

**POLA BAKTERI BERDASARKAN HASIL KULTUR DAN
SENSITIVITAS ANTIBIOTIK PADA PENDERITA
ABSES LEHER DALAM DI BAGIAN THT-KL
RSUP DR. M. DJAMIL PADANG
PERIODE 2019-2021**



Skripsi
Diajukan ke Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebagai
Pemenuhan Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Kedokteran

Oleh

AURELIA AGANTHA SALIM
NIM : 1910312028

Dosen Pembimbing:

Dr. dr. Yuniar Lestari, M.Kes, FISPH, FISCMM
Dr. dr. Ade Asyari, Sp.THT-KL(K), FICS

FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2022

ABSTRACT

BACTERIAL PATTERNS BASED ON CULTURE RESULTS AND ANTIBIOTIC SENSITIVITY ON DEEP NECK ABSCESS PATIENTS IN ENT-HNS DEPARTMENT RSUP DR. M. DJAMIL PADANG 2019-2021

By

**Aurelia Agantha Salim¹, Yuniar Lestari², Ade Asyari³,
Netti Suharti⁴, Ilmiawati⁵**

¹Medical Study Program, Faculty of Medicine, Andalas University, Padang; ²Department of Public Health, Faculty of Medicine, Andalas University, Padang; ³Department of Ear Nose Throat Head and Neck Surgery, Faculty of Medicine, Andalas University, Padang; ⁴Department of Microbiology, Faculty of Medicine, Andalas University, Padang; ⁵Department of Pharmacology, Faculty of Medicine, Andalas University, Padang.

Deep neck abscess disease is an extension of inflammation from various sources of infection that forms a pus in the potential space of the deep neck. Infection in the deep neck potential space can be caused by aerobic, anaerobic, or multibacterial bacteria. Empirical antibiotic therapy is given prior to culture results and antibiotic sensitivity tests. Inappropriate antibiotic therapy can lead to antibiotic resistance.

This study aimed to determine the pattern of bacteria based on culture results and antibiotic sensitivity in patients with deep neck abscesses in ENT-HNS Department of RSUP Dr. M. Djamil Padang from 2019-2021 period. This was a retrospective descriptive study with total sampling technique and used secondary data. The research sample was deep neck abscess patients who had culture results and antibiotic sensitivity tests in the ENT-HNS Department of RSUP Dr. M. Djamil Padang from 2019-2021 period with a total of 77 patients.

The results of this study showed that the most age was middle age (> 44-59 years) (37.7%), the most sex was male (74.0%), the most length of treatment was 7 days (15.6%). The most common type of deep neck abscess was submandibular abscess (42.9%), the most common etiology was odontogenic infection (71.4%), the most widely used empirical antibiotic therapy was the combination of ceftriaxone and metronidazole (68.8%), the most culture results were *Klebsiella pneumoniae* bacteria (18.2 %), antibiotics with the highest sensitivity rates were amikacin (89.7%) and meropenem (82.4%), and the highest resistant rates were amoxicillin (100%) and ampicillin (93.3%).

The conclusion of this study is the pattern of bacteria based on culture results, namely *Klebsiella pneumoniae* and the antibiotic sensitivity test, showed that gentamicin with a combination of metronidazole can be used as an empirical antibiotic in patients with deep neck abscess.

Keywords: Bacterial patterns, culture results, antibiotic sensitivity test, empirical antibiotics, deep neck abscess.

ABSTRAK

POLA BAKTERI BERDASARKAN HASIL KULTUR DAN SENSITIVITAS ANTIBIOTIK PADA PENDERITA ABSSES LEHER DALAM DI BAGIAN THT-KL RSUP DR. M. DJAMIL PADANG PERIODE 2019-2021

Oleh

Aurelia Agantha Salim¹, Yuniar Lestari², Ade Asyari³,
Netti Suharti⁴, Ilmiawati⁵

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang; ²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang; ³Departemen Telinga Hidung Tenggorok Bedah Kepala Leher, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang; ⁴Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang; ⁵Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang.

Penyakit abses leher dalam merupakan perluasan peradangan dari berbagai sumber infeksi yang membentuk suatu pus di dalam ruang potensial leher dalam. Infeksi pada ruang potensial leher dalam dapat disebabkan oleh bakteri aerob, bakteri anaerob, maupun multibakterial. Terapi antibiotik empiris diberikan sebelum hasil kultur dan uji sensitivitas antibiotik didapatkan. Tatalaksana pemberian antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya resistensi antibiotik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola bakteri berdasarkan hasil kultur dan sensitivitas antibiotik pada penderita abses leher dalam di Bagian THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2019-2021. Jenis penelitian ini adalah deskriptif retrospektif dengan teknik *total sampling* dan menggunakan data sekunder. Sampel penelitian adalah pasien abses leher dalam yang terdapat hasil kultur dan uji sensitivitas antibiotik di Bagian THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2019-2021 dengan total 77 pasien.

Hasil penelitian ini menunjukkan usia terbanyak ialah usia pertengahan (>44-59 tahun) (37.7%), jenis kelamin terbanyak ialah laki-laki (74%), lama perawatan terbanyak ialah 7 hari (15.6%). Jenis abses leher dalam terbanyak ialah abses submandibula (42.9%), etiologi paling banyak ialah infeksi odontogenik (71.4%), terapi antibiotik empiris yang paling banyak digunakan ialah kombinasi *ceftriaxone* dan *metronidazole* (68.8%), hasil kultur terbanyak ialah bakteri *Klebsiella pneumoniae* (18.2%), antibiotik dengan angka sensitif tertinggi ialah antibiotik *amikacin* (89.7%) dan *meropenem* (82.4%), dan angka resisten tertinggi ialah antibiotik *amoxicillin* (100%) dan *ampicillin* (93.3%).

Kesimpulan penelitian ini adalah pola bakteri berdasarkan hasil kultur ialah *Klebsiella pneumoniae* dan uji sensitivitas antibiotik didapatkan *gentamicin* dengan kombinasi *metronidazole* yang dapat digunakan sebagai antibiotik empiris pada penderita abses leher dalam.

Kata kunci : Pola bakteri, hasil kultur, uji sensitivitas antibiotik, antibiotik empiris, abses leher dalam.